

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran atau peraturan. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam-LK. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Menurut Tyler dalam Sulistiyo (2010) terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih

mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

### **2.1.2. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya, bila ada, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum (Mulyadi,2002). Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Jadi setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terdaftar di Bapepam-LK (Badan Pengawas Pasar Modal-Lembaga Keuangan).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan empat karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan (IAI 2014):

#### **1. Dapat dipahami**

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Guna mencapai maksud ini, diasumsikan pemakai

memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

## 2. Relevan

Informasi disebut relevan ketika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Agar relevan, informasi harus dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang (*predictive value*), menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), juga harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mereka kehilangan kesempatan atau untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

## 3. Keandalan

Informasi disebut andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang dapat disajikan secara wajar.

## 4. Dapat dibandingkan

Identifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan laporan keuangan perusahaan antar periode hendaknya dapat diperbandingkan oleh pemakai. Dengan demikian pemakai dapat memperoleh informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk

pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian karakteristik ini.

Tujuan laporan keuangan adalah (M. Sadeli, 2002:18):

1. Menyediakan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
3. Mewajibkan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam manaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan dengan kandungan informasi dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan mempunyai daya banding. Karakteristik relevan di sini berarti laporan tersebut mampu mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan secara tepat waktu. Tujuan umum dari laporan keuangan dalam PSAK 2015 ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, networth, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

### 2.1.3. Definisi Audit

Auditing merupakan suatu proses yang biasanya berhubungan dengan dengan bidang finansial dari suatu usaha dan dilakukan sesuai dengan kumpulan standar akuntansi yang di definisikan, yang secara baik didokumentasikan, mudah dipahami, dan sebab itu memungkinkannya siap mengaudit proses. Menurut Arens&Beasley (2010:4) auditing adalah pengumpulan dan penilaian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Sedangkan menurut menurut Arrens et al. dalam Sari (2011) auditing adalah sebagai berikut :

*“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person.”*

Menurut Haryono Jusup (2001:11), pengertian audit merupakan suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan umum dari suatu audit atas laporan keuangan adalah memberikan suatu pernyataan pendapat mengenai apakah laporan keuangan suatu perusahaan telah disajikan secara wajar, dalam segala hal material, sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum (PABU). Hal ini biasanya dirumuskan dalam tujuan khusus audit untuk setiap rekening yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Tujuan khusus ini berasal dari beberapa asersi yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan (Haryono Jusup, 2001:117).

### 2.1.3.1. Tipe Audit

Menurut Mulyadi (2002:30-32), auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu sebagai berikut:

1. Audit laporan keuangan (*Financial Statement Audit*) merupakan audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh klien, untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Audit kepatuhan (*Compliance Audit*) adalah audit yang tujuannya menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak berwenang pembuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.
3. Audit operasional (*Operational Audit*) merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

Menurut Mulyadi (Mulyadi, 2002:28-30) orang atau kelompok yang melaksanakan audit dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para

pemakai informasi laporan keuangan seperti para calon investor, kreditur, instansi pajak, dan pemerintah.

## 2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang memiliki tugas pokok untuk melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan oleh kepada pemerintah.

## 3. Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta), dimana tugas pokoknya adalah untuk menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik tidaknya penjagaan atas kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

### **2.1.3.2. Standar Auditing**

Di dalam proses audit terdapat standar audit dimana hal tersebut merupakan pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi auditor untuk melaksanakan audit. Standar audit yang digunakan auditor adalah sebagai berikut

#### 1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.

- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

## 2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan sebaiknya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperolehi melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

## 3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang di dalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungan dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.



- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal yang nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikulnya.

Dalam pelaksanaannya, laporan keuangan yang ada perlu untuk diaudit sebelum akhirnya dipublikasikan. Yuliyanti (2010) menyatakan pentingnya mengaudit laporan keuangan adalah:

1. Adanya perbedaan kepentingan antara pemakai laporan keuangan dengan manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap penyusunan laporan keuangan tersebut.
2. Laporan keuangan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.
3. Kerumitan data.
4. Keterbatasan akses pemakai laporan keuangan terhadap catatan-catatan akuntansi.

Audit yang dilaksanakan auditor adalah suatu fungsi untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun manajemen telah memenuhi kriteria yang telah disepakati bersama atau telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (Yuliyanti, 2010). Tujuan umum audit terhadap laporan keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan yang diperiksa menyajikan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat materiil, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

#### 2.1.4. Audit Delay

*Audit delay* mengimplikasikan bahwa laporan keuangan disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pengguna pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan informasi kehilangan nilainya di dalam mempengaruhi kualitas keputusan (Eksandy, 2017). Menurut Prasongkoputra (2013) *audit delay* yang merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja keuangan suatu perusahaan. Lamanya waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP (Kantor Akuntan Publik). Hal ini sesuai dengan definisi Sistiya (2008), dimana *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen. Selisih jarak waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit inilah yang disebut *audit delay*.

Keterlambatan pelaporan keuangan yang telah diaudit secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal buruk bagi perusahaan karena keterlambatan informasi yang diterima dapat menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Sementara di satu sisi, publik khususnya investor menuntut auditor untuk dapat menyelesaikan laporan audit secara tepat waktu. Pada sisi lain, proses audit merupakan aktivitas yang membutuhkan waktu dimana auditor harus memenuhi standar auditing seperti standar umum ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian, dan standar pekerjaan lapangan menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan

bukti audit yang memadai. Dengan adanya standar inilah yang memungkinkan auditor dapat menunda mempublikasikan laporan keuangan auditan, apabila dirasakan perlu memperpanjang waktu audit ketika menemukan berbagai peristiwa yang menimbulkan keraguan di dalam proses audit (Panjaitan, 2010).

Dyer dan McHugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya:

1. *Preliminary lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa;
2. *Auditor's report lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
3. *Total lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

*Audit Delay* juga dikenal dengan istilah *Audit Report lag*. Namun pengukuran untuk *audit delay* sendiri belum bisa dipastikan hanya dari tanggal tutup buku perusahaan, karena penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan oleh manajer kepada auditor independen yang berbeda-beda untuk masing-masing perusahaan setiap tahunnya. Menurut Dewi (2013) Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar. Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Dalam melaksanakan audit, auditor biasanya melakukan suatu perencanaan dengan membuat anggaran waktu (*time budget*) yang menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu masing-masing kegiatan audit. Anggaran tersebut merupakan suatu pedoman, namun tidak absolut. Apabila auditor menyimpang dari program audit akibat suatu

kondisi, auditor juga mungkin terpaksa menyimpang dari anggaran waktu. Terdapat tekanan bagi auditor dalam hal ini, antara memenuhi anggaran waktu untuk menunjukkan efisiensi dan evaluasi kinerjanya atau tetap pada profesionalitasnya sesuai dengan Standard Profesionalitas Akuntan Publik (SPAP) yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta alat-alat pengumpulan bukti yang cukup memadai. Bila tidak sesuai dengan tujuan pokok audit, maka informasi yang disampaikan juga tidak baik dan dapat merugikan. Proses audit sangat memerlukan waktu sehingga berakibat kepada *audit delay* yang nantinya berpengaruh pada ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan.

### **2.1.5. Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2015). Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah telah terjadi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Selanjutnya Wild, et al (2005) menyatakan bahwa rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Menurut Kasmir (2015) rasio keuangan dibagi menjadi lima kelompok yaitu:

#### **2.1.5.1 Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2015:129-130) Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat waktunya atau

kemampuan perusahaan untuk menyediakan kas atau setara kas, yang ditunjukkan besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan (Kasmir, 2015). Likuiditas perusahaan yang seringkali diukur menggunakan rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka memungkinkan pembayaran dividen dengan lebih baik pula (Kasmir, 2015). Dalam rasio-rasio likuiditas, analisa yang dilakukan adalah dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. *Current Ratio*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Rumus *current ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. *Cash Ratio*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan kas yang tersedia dan berikut surat berharga atau efek jangka pendek. Rumus *cash ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Quick Ratio*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih liquid (*Liquid Asset*). Rumus *quick ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} + \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 2.1.5.2 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2015:172-187), Rasio ini melihat beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu mengakibatkan semakin besar dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik ditanamkan pada aktiva-aktiva lain yang lebih produktif. Dua rasio aktivitas yang digunakan yaitu Rata-Rata Umur Piutang (RUP) dan Perputaran Total Aktiva (PTA), rata-rata piutang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya, angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat, dan ini akan menurunkan penjualan dari seharusnya bisa dimanfaatkan. Ada beberapa jenis rasio aktivitas antara lain:

1. *Total Asset Turn Over*, rasio untuk mengukur tingkat perputaran total aktiva terhadap penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Fixed Assets Turn Over*, rasio untuk mengukur perbandingan antara aktiva tetap yang dimiliki terhadap penjualan. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi seberapa besar tingkat kemampuan dalam memanfaatkan aktiva tetap yang dimiliki secara efisien dalam rangka meningkatkan pendapatan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Inventory Turn Over*, rasio ini untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan perputaran persediaan yang dimiliki terhadap penjualan. Semakin tinggi rasio

ini akan semakin baik dan menunjukkan pengelolaan persediaan yang efisien.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}}$$

4. *Average Collection Period Ratio*, rasio ini untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menerima seluruh tagihan dari konsumen.

5. *Receivable Turn Over*, rasio ini untuk mengukur tingkat perputaran piutang rata-rata. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik dan menunjukkan model kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata – rata piutang dagang}}$$

### 2.1.5.3 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015:151), mengatakan bahwa solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban–kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total modalnya.

Rasio solvabilitas terdiri dari:

1. *Debt Ratio (DR)*
2. *Debt to Equity Ratio (DER)*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Times Interest Earned (TIE)*
5. *Current Liability to Inventory (CLI)*
6. *Operating Income to Total Liability (OITL)*

Dalam penelitian ini Solvabilitas diukur menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). Yang mana definisi dari DER adalah perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.

#### **2.1.5.4. Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2015:196-206), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun. Menurut Indrawati dan Suhendro (2006), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Rahmawati et al. (2007). Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan. Menurut Gitman (2009), profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan, baik lancar maupun tetap, dalam aktivitas produksi. Terdapat banyak cara untuk mengukur profitabilitas. Berbagai pengukuran ini memungkinkan analisis untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan dilihat baik dari sisi penjualan, aset ataupun investasi pemilik. Tanpa profit, perusahaan tidak dapat menarik sumber modal eksternal untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu tahun dan dikalkulasi dengan *return on equity*. Dalam rasio-rasio likuiditas, analisa yang dilakukan adalah dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{EBT}{Total Aktiva} \times 100\%$$



2. *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan *equity* untuk menghasilkan pendapatan bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Return On investment* (ROI), yaitu rasio untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan pendapatan bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

4. *Gross Profit Margin*, rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

5. *Operating Income Ratio*, rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba operasi sebelum bunga dan pajak dari penjualan.

6. *Net Profit Margin*, rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

7. *Earnings Power of Total*, rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor dari pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Earnings Power Of Total} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 2.1.6. Aset

Menurut APB dan Ijiri mendefinisikan aset sebagai sumber ekonomik karena adanya unsur kelangkaan sehingga suatu entitas harus mengendalikannya dari akses pihak lain melalui transaksi ekonomik. APB juga membedakan aset menjadi sumber ekonomik dan nonsumber ekonomik. Dari penelitian terdahulu mengatakan bahwa total aset tidak berpengaruh secara individu pada *audit delay*. Pada dasarnya bahwa terdapat tiga karakteristik utama yang harus dipenuhi agar suatu objek atau pos dapat disebut aset yaitu:

1. Manfaat ekonomi yang datang cukup pasti. Untuk dapat disebut sebagai aset, suatu objek harus mengandung manfaat ekonomi dimasa datang yang cukup pasti. Uang atau kas mempunyai manfaat atau potensi jasa karena daya belinya atau daya tukarnya. Sumber selain kas mempunyai manfaat ekonomi karena dapat ditukarkan dengan barang atau jasa, karena dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa, atau karena dapat digunakan untuk melunasi kewajiban.
2. Dikuasai atau dikendalikan entitas. Untuk dapat disebut sebagai aset, suatu objek atau pos tidak harus dimiliki oleh entitas tetapi cukup dikuasai oleh entitas. Oleh karena itu, konsep penguasaan atau kendali lebih penting daripada konsep kepemilikan. Pengusaha disini berarti kemampuan entitas untuk mendapatkan, memelihara, menukarkan, menggunakan manfaat ekonomi dan mencegah akses pihak lain terhadap manfaat tersebut. Hal ini dilandasi oleh konsep dasar substansi mengungguli bentuk yuridis. Pemilikan hanya mempunyai makna yuridis atau legal.
3. Timbul akibat transaksi masa lalu. Kriteria ini sebenarnya menyempurnakan kriteria penguasaan dan sekaligus senagai kriteria atau tes pertama pengakuan objek sebagai

aset. Aset harus timbul akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu adalah kriteria untuk memenuhi definisi. Penguasaan harus didahului oleh transaksi atau kejadian ekonomi. FASB memasukkan transaksi atau kejadian sebagai kriteria aset karena transaksi atau kejadian tersebut dapat menimbulkan atau meniadakan aset.

### **2.1.7 Total Aset**

Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit. Jika nilai total aset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar. Dengan menggunakan log, nilai miliar bahkan triliun tersebut dapat disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. Aset yang diukur adalah semua aset baik aset lancar, aset tidak lancar, serta aset tidak berwujud akhir periode (satu tahun) yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diaudit.

### **2.1.8 Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2015:151) Rasio Solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Analisa solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya. Tingginya *debt ratio* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan memengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat.

Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk. Rasio solvabilitas yang tinggi akan mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kemungkinan lain adalah kurang ketatnya aturan-aturan dalam perjanjian utang di Indonesia untuk mengharuskan penyajian laporan keuangan secara tepat waktu.

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diproksikan dengan DER (*Debt to equity ratio*), karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Rasio *debt to equity* dikenal juga sebagai *ratio financial leverage*. Menurut Weston dan Copeland (1995) dalam Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* keuangan dapat diartikan sebagai penggunaan aset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Hilmi dan Ali, 2008). Tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan tingginya risiko perusahaan. Tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya (Soekadi, 1990). Menurut Brigham dan Houston (2009), rasio *leverage* memiliki tiga implikasi penting yaitu:

- a. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat memperhatikan kendali mereka atas perusahaan tersebut sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- b. Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi kreditor.

- c. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau “diungkit”

Dari penelitian terdahulu mengatakan bahwa leverage berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Total hutang merupakan penjumlahan dari hutang lancar dengan hutang jangka panjang.

Modal sendiri merupakan sumber dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

### 2.1.9 Opini Audit

Menurut Yadnyana (2015) mengatakan bahwa suatu pernyataan opini atau pendapat dari auditor atas suatu laporan keuangan perusahaan, setelah auditor melakukan pemeriksaan atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan. Opini dari auditor menjadi sumber informasi penting untuk mempertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan atau pihak eksternal. Manajemen menginginkan *unqualified opinion* atas laporan keuangannya. Apabila auditornya memberikan pendapat yang tidak sesuai dengan keinginan, mereka cenderung untuk memberhentikan auditornya.

Bedasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (Agoes, 2004:49), ada lima jenis pendapat akuntan publik yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan Standar Auditing yang ditentukan oleh

- Ikatan Akuntan Publik Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar professional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (*audit evidence*) yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material. Posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas yang ditambahkan dalam laporan audit (*unqualified opinion with explanatory language*). Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Keadaan tersebut meliputi: pendapat wajar sebageian didasarkan atas laporan auditor independen lain, untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, diantara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut, ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit:
  - a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
  - b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar jangkauan kekuasaan klien maupun auditor.
  - c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
  - d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten. Dengan demikian pendapat wajar dengan pengecualian ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), pendapat tidak wajar dimaknai laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. laporan keuangan yang diberi pendapat tidak wajar oleh auditor memuat informasi yang sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*), Auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor

memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh auditor jika ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien

## 2.2. Tinjauan Pustaka

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Dewi (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Dan <i>Audit Delay</i> Penyampaian Laporan Keuangan	Variabel dependen: ketepatan waktu dan <i>audit delay</i> Variabel independen: Profitabilitas solvabilitas ukuran perusahaan ukuran KAP Umur Perusahaan	Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa solvabilitas, opini audit, dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , dan ukuran perusahaan dan opini audit yang berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu. Hasil korelasi yaitu terdapat hubungan signifikan antara <i>audit delay</i> dan ketepatan waktu
2	Sagita dan Dicky (2010)	Pengaruh Size Perusahaan, ROA, Ukuran KAP dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada	Variabel dependen: <i>Audit delay</i> pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> Variabel	Variabel ukuran perusahaan, <i>Return On Assets</i> (ROA) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan



		Persahaan <i>Property dan Real Estate</i>	independen: Size perusahaan, ROA, Ukuran KAP, Umur perusahaan.	<i>property dan real estate.</i> Ukuran Kantor Akuntan Publik umur perusahaan, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan <i>property dan real estate</i> hubungan yang negatif. Ukuran perusahaan, <i>Return On Assets</i> (ROA), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan umur perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan.
3	Iskandar dan Trisnawati (2010)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit report lag</i>	Variabel Dependen: <i>audit report lag</i> Variabel Independen total asset, klasifikasi industri, opini audit, ukuran kantor akuntan publik dan <i>debt proportion</i>	Klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Total asset, opini audit dan <i>debt proportion</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
4	Puspitasari dan Sari (2012)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Wktu Penyelesaian	Variabel Dependen: <i>audit delay</i> Variabel Independen:	seluruh variabel bebas, yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, laba rugi perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik

		Audit ( <i>Audit Delay</i> ) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	ukuran perusahaan, solvabilitas, laba rugi perusahaan, dan ukuran kantor akuntan public	berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan dari hasil penelitian secara simultan terhadap <i>audit delay</i> menunjukkan secara bersama-sama variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
5	Andi Kartika (2011)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen: profitabilitas, ukuran KAP, dan Opini Audit	Faktor Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i> dan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan faktor Profitabilitas, ukuran KAP dan opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
6	Anggela (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Opini Audit Terhadap <i>Audit Delay</i> (studi empiris pada Perusahaan	Variabel dependen: <i>Audit delay</i> Variabel independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Solvabilitas, dan opini audit	Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> , Solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> , profitabilitas memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> dan

		Pertambahan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)		opini audit memiliki pengaruh pada audit delay.
7	Verawati (2016)	Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi Kap, Opini Audit Dan Komite Audit Pada Audit Delay	Variabel Dependen: <i>audit delay</i> Variabel independen: Pergantian Auditor, Reputasi Kap, Opini Audit Dan Komite Audit	Pergantian auditor Berpengaruh positif terhadap audit delay, Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay, Opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay, Komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay
8	Muhammad Reza Fahlevi (2017)	Pengaruh Akuntabilitas, <i>Gender</i> , Dan Pengalaman Kerja Audit Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Dengan Pengetahuan Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependen: kualitas hasil kerja. Variabel independen: akuntabilitas, <i>gender</i> dan pengalaman kerja audit. Variabel moderasi: Pengetahuan	variabel Akuntabilitas (X1), <i>Gender</i> (X2), Pengalaman Kerja (X3). Akuntabilitas setelah dimoderating oleh Pengetahuan (X4) dan Pengalaman Kerja setelah dimoderating oleh Pengetahuan memiliki pengaruh terhadap Kualitas Hasil Kerja Audit (Y). Tetapi, variabel <i>Gender</i> setelah dimoderating oleh

				Pengetahuan (X5) tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Hasil Kerja Audit (Y).
--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Dirangkum dari berbagai jurnal

## 2.3. Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1. Pengaruh Total Aset Terhadap *Audit Delay*

Proses audit yang lama pada perusahaan dengan total aset yang besar diasumsikan karena kompleksitas transaksi yang dilakukan sehingga auditor akan mengaudit laporan keuangan dalam waktu yang lama. Ditengarai, perusahaan yang memiliki tingkat total aset yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikan laporan keuangannya, sebab hal tersebut merupakan *good news* yang akan mempertinggi nilai perusahaan dimata pihak-pihak berkepentingan. Sementara pada tingkat profitabilitas rendah cenderung terjadi kemunduran publikasi laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2010) menyatakan bahwa total aset berpengaruh signifikan pada *audit delay*. Maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Total aset berpengaruh signifikan terhadap *audit delay***

### 2.3.2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas atau rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial perusahaan tersebut. Rasio *leverage* yang umum digunakan ada dua yaitu *debt to total asset* dan *debt to total equity* (Indriyani, 2012). Penelitian ini menggunakan *debt to total equity* untuk melihat pengaruh *leverage* atau

solvabilitas terhadap *Audit Delay*. *Debt To Equity Ratio* menggambarkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi hasilnya, maka cenderung semakin besar resiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Semakin besarnya hutang jangka panjang suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung mendapat tekanan untuk menyediakan laporan keuangan auditannya secepatnya bagi pihak kreditur. Dilain pihak ada juga kemungkinan perusahaan dengan *debt equity ratio* yang tinggi ingin mengurangi tingkat resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangan dan mengulur pekerjaan audit selama mungkin (Supriyati dan Diyah, 2009). *Debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesulitan keuangan perusahaan. *Debt to equity ratio* yang tinggi berarti tingginya resiko keuangan dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menunda publikasi atas laporan keuangan dikarenakan berita buruk tersebut. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan *audit delay* yang lebih panjang (Utami, 2006). Hasil penelitian Novislianto dan Budi Hartono (2010) menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay***

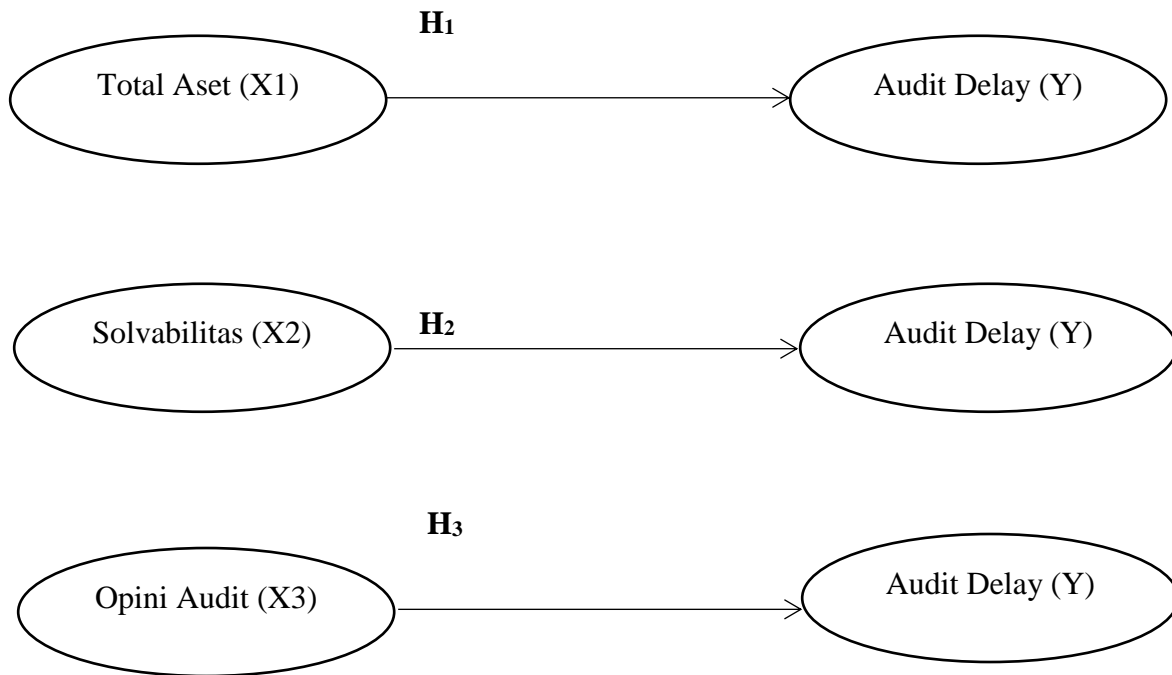
### 2.3.3. Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Tujuan akhir dari audit laporan keuangan perusahaan yaitu opini yang diberikan oleh auditor terhadap perusahaan. Opini dalam laporan keuangan menjadi tanggung jawab auditor untuk menilai dan mengumpulkan bukti yang mendasari atas laporan keuangan perusahaan. Destina (2010), dan Ferdianto (2011), menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Karang (2015) beserta Carslaw dan Kaplan (1991), menyatakan bahwa perusahaan yang tidak mendapat opini audit standar *unqualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang alasannya perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991) serta penelitian yang dilakukan oleh Young Lee dan Geum Joo (2008) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh pada *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay***

### 2.3.4. Kerangka Pemikiran

**Gambar 2. Kerangka Pemikiran**



Sumber: Data Diolah Penulis